

IMPLEMENTASI *BLENDED LEARNING* DI ERA NEW NORMAL UNTUK PTMT (PERKULIAHAN TATAP MUKA TERBATAS) DI KBA UM

Ilham Fatkhu Romadhon
Universitas Negeri Malang
Ilhamfatkhu689@gmail.com

Abstract

This research describes blended learning as one of the learning solutions that can be applied to Limited Face-to-Face Lectures at Arabic Language Education in the State University of Malang in the New Normal Era. The research method in this study is descriptive qualitative with a case study approach. Data analysis techniques refer to the Concept of Miles & Huberman through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results showed that good collaboration between lecturers and students implementing Limited Face-to-Face Lectures at Arabic Language Education in the State University of Malang using "Blended Learning". Starting from (1) Perencanaan; (2) Implementation; (3) Evaluation, (4) Constraints.

Keywords: Implementation of Learning, Blended learning, Limited Face-to-Face Lectures, KBA State University of Malang.

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan blended learning sebagai salah satu solusi pembelajaran yang dapat diterapkan pada Perkuliahan Tatap Muka Terbatas (PTMP) di KBA UM pada Era New Normal. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik analisis data mengacu pada konsep Miles & Huberman melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik antara dosen, mahasiswa implementasi PTMT KBA UM dengan menggunakan "Blended Learning". Mulai dari (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan; (3) Evaluasi, (4) Kendala.

Kata kunci: Implementasi Pembelajaran, Blended learning, PTMT, KBA Universitas Negeri Malang.

Pendahuluan

Pada zaman New Normal saat ini, banyak instansi pendidikan yang sudah mulai menerapkan pertemuan tatap muka terbatas (PTMT). Maksud dari PTMT ini adalah mahasiswa/siswa yang telah melaksanakan pembelajaran secara offline tetapi tidak sepenuhnya.

Dengan dikeluarkannya Surat Edaran Plt Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Universitas Negeri Malang turut mengeluarkan surat edaran terkait Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). Dengan adanya surat edaran tersebut, Pihak kampus pun menyusun berbagai tata cara perkuliahan agar dapat menjalankan PTMT dengan protokol yang ketat.

Salah satu metode pembelajaran yang tampak dapat diterapkan di era New Normal ini yaitu “Blended Learning”. Blended learning adalah metode pembelajaran yang memadukan antara pembelajaran secara tatap muka (offline) dan pembelajaran secara daring.

Blended secara bahasa dapat bermakna “Campuran” dan Learning dapat bermakna “Pembelajaran”. Blended Learning adalah metode belajar dimana proses belajar tatap kelas berpadu dengan proses e-learning¹. Blended learning yang dimaksud menyangkut desain pembelajaran campuran berbasis inkuiri, bagian mana yang dilaksanakan secara online dan bagian mana yang dilakukan secara tatap muka, dan bagaimana pembagian waktu dilakukan.² Blended learning adalah istilah dari pencampuran antara model pembelajaran *face to face* dengan model pembelajaran berbasis internet.

Selain itu, Blended Learning juga sering dinamakan “*Hybrid Learning*” atau “*Mixed-Mode Learning*”. Hal itu dikarenakan blended learning ini memadukan atau mencampur antara pembelajaran secara online dan offline.³ Akan tetapi Satriawan (Ketua Koordinator Nasional Perhimpunan Pendidikan dan Guru /P2G) mengatakan bahwa Hybrid learning, itu pembelajaran kombinasi antara pembelajaran tatap maya dan tatap muka. Tatap muka di sekolah 50 persen, tatap maya 50 persen.⁴ dalam waktu yang sama. Sedangkan metode blended learning adalah perpaduan antara tatap muka langsung di waktu dan ruang yang sama dengan pembelajaran tidak langsung di ruang serta waktu yang berbeda. Dari pernyataan tersebut, blended learning ini merupakan kombinasi antara *synchronous learning* dengan mekanisme tatap muka atau *live synchronous learning* dan

¹ Grace, ‘Mengenal Lebih Dalam Istilah Blended Learning’, <https://binus.ac.id/knowledge/2019/09/mengenal-lebih-dalam-mengenal-blended-learning/>, 2019, p. diakses pada tanggal 24 Oktober 2021.

² W Wijayanti, W., Maharta, N., & Suana, ‘Pengembangan Pembelajaran Blended Learning Pada Generasi Z’, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6.1 (2017), 1–12 <<http://journal2.um.ac.id/index.php/jtppips/article/view/230>> [accessed 2 June 2022].

³ Sukarno, ‘Blended Learning Sebuah Alternatif Model Pembelajaran Mahasiswa Program Sarjana (S-1) Kependidikan Bagi Guru Dalam Jabatan’, *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, 1.1 (2014), Universitas Sebelas Maret Surakarta; file:///C:/Users/ASUS/Downloads/scholar.txt, ‘Repetisi Leksikal Pada Al-Quran Surat Al-Kafirun’, *Prosiding Seminar Nasional* ..., 2019, 656–62 <<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/39413%0Ahttps://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/articel/download/39413/26017>>.

⁴ Bintang Pradewo and Saifan Zaking, ‘PTM Pakai Metode Blended Learning Atau Hybrid Learning, Pilih Mana?’, *Berita JawaPos.Com*. <https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/31/08/2021/ptm-pakai-metode-blended-learning-atau-hybrid-learning-pilih-mana/>, 2021, p. diakses pada hari Senin, 25 Oktober 2021.

asynchronous learning dengan skema belajar mandiri. Sementara *hybrid learning* adalah *synchronous learning* dengan mekanisme tatap muka dan tatap maya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran berbasis blended learning adalah pembelajaran yang mengkombinasi strategi penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka, pembelajaran berbasis komputer (offline), dan komputer secara online (internet dan *mobile learning*). Dalam definisi dasar dalam pembelajaran, Blended Learning adalah metode pembelajaran, pengajaran dan pembelajaran pendekatan yang menggabungkan metode kelas tatap muka dengan aktivitas komputer dimediasi untuk memberikan instruksi. Kekuatan dari pendekatan pembelajaran ini adalah kombinasi dari kedua tatap muka dan metode mengajar online menjadi satu pendekatan pembelajaran terpadu.

Tujuan blended learning adalah untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang paling efektif dan efisien.⁵ Hal tersebut akan memberikan kesempatan bagi pebelajar agar terjadi belajar mandiri, berkelanjutan, dan berkembang sepanjang hayat, sehingga belajar akan menjadi lebih efektif, lebih efisien, dan lebih menarik.

Ramsay dalam Marlina⁶ mengatakan ada beberapa sintaks atau langkah-langkah dari model pembelajaran *Blended Learning* adalah sebagai berikut:

1. Pencarian informasi secara online maupun offline dengan berdasarkan pada relevansi, validitas, realibilitas konten dan kejelasan akademis,
2. Menemukan, memahami, dan mengkonfrontasikan ide atau gagasan,
3. Menginterpretasikan informasi atau pengetahuan dari berbagai sumber yang telah dicari dari berbagai sumber,
4. Mengkomunikasikan ide atau gagasan hasil interpretasinya menggunakan fasilitas online atau offline,
5. Mengkontruksikan pengetahuan melalui proses asimilasi dan akomodasi dari hasil analisis, diskusi, dan penarikan kesimpulan dari informasi yang diperoleh menggunakan fasilitas online atau offline.

Dari pemahaman awal tentang pembelajaran *Blended Learning*, dapat difahami karakteristik Blended Learning sebagaimana berikut: (1) Pembelajaran dapat dimulai dengan tatap muka ataupun sepenuhnya online; (2) Memberikan arahan terhadap peserta didik untuk melakukan pencarian informasi dari berbagai sumber; (3) Peserta didik memahami dan menginterpretasikan, mengkomunikasikan dan mengkontruksikan

⁵ H Idris, 'Pembelajaran Model Blended Learning', *Jurnal Ilmiah Iqra*, 5.1 (2018) <<http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/562>> [accessed 2 June 2022].

⁶ E Marlina, 'Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Berbantuan Aplikasi Sevima Edlink', *Jurnal Padagogik*, 3 (2020), 104–10 <<https://doi.org/10.35974/jpd.v3i2.2339>>.

pengetahuan serta menarik kesimpulan dari ide atau gagasan dari sumber yang telah ditemukan menggunakan fasilitas online atau offline.

Selain itu, Blended learning memiliki enam unsur yaitu: tatap muka, belajar mandiri, aplikasi, tutorial, kerjasama, dan evaluasi.⁷ [1] Tatap Muka; Pembelajaran dengan pengajar sebagai sumber belajar utama, dilakukan sebelum ditemukannya teknologi cetak, audio visual, dan komputer. [2] Belajar Mandiri; memanfaatkan sumber belajar yang dapat diakses oleh peserta secara mandiri, karena sumber-sumber tersebut tidak hanya terbatas pada sumber belajar yang disediakan pengajar, namun yang ada di perpustakaan, sumber belajar di lingkungan sekitar lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di perpustakaan seluruh dunia. [3] Aplikasi; Aplikasi dalam pembelajaran berbasis blended learning dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis masalah, dimana peserta pelatihan secara aktif mendefinisikan masalah, mencari berbagai alternatif pemecahan, dan melacak konsep, prinsip, dan prosedur yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah. [4] Aplikasi teknologi; dalam blended learning disediakan aplikasi untuk meningkatkan keterlibatan peserta dalam pelatihan dan peran instruktur diperlukan sebagai tutor. [5] Tutorial; Peserta pelatihan aktif menyampaikan masalah yang dihadapi dengan instruktur berperan sebagai tutor yang membimbing. [6] Kerjasama; dalam pelatihan berbasis blended, peserta bekerja sama, memadukan belajar mandiri

Idris menggambarkan sejarah blended learning yang berkembang di dunia pelatihan pada awalnya juga seperti yang dilakukan pada lembaga pendidikan yaitu sumber belajar utama adalah pelatih/fasilitator.⁸ Dengan ditemukannya teknologi komputer, pelatihan dilakukam menggunakan mainframe based yang dapat melakukan kegiatan pelatihan secara individual tidak bergantung pada waktu dan materi yang sama (tidak sinkron). Perkembangan berikutnya pembelajaran yang tetap menggunakan basis komputer tetapi daya jangkaunya menjadi lebih luas melintasi pulau dan benua karena perkembanganteknologi satelit.

Pembelajaran berbasis Blended learning berkembang sekitar tahun 2000-an. Pada era New Normal ini, berbagai instansi pendidikan mulai menerapkan metode blended learning untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui blended learning semua sumber belajar yang dapat memfasilitasi terjadinya belajar bagi orang yang belajar dikembangkan. Pembelajaran blended dapat menggabungkan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan pembelajaran berbasis komputer. Artinya, pembelajaran dengan pendekatan teknologi pembelajaran dengan kombinasi sumber-sumber belajar tatap muka dengan pengajar maupun yang dimuat dalam media komputer, telpon seluler atau iPhone,

⁷ Marlina.

⁸ Idris.

saluran televisi satelit, konferensi video, dan media elektronik lainnya. Pebelajar dan pengajar/fasilitator bekerja sama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Ada macam-macam model blended learning yang telah dikembangkan. Sebagian juga menyebutkan model ini juga sama dengan jenis-jenis blended learning. Langsung saja, berikut beberapa model blended learning yang sudah diterapkan oleh berbagai lembaga pendidikan di berbagai belahan dunia. Model-Model Blended Learning sebagaimana berikut: (1) Station Rotation Blended Learning; (2) Lab Rotation Blended Learning; (3) Remote Blended Learning atau Enriched Virtual; (4) Flex Blended Learning; (5) The 'Flipped Classroom' Blended Learning; (6) Individual Rotation Blended Learning.

1. Station Rotation Blended Learning

Station-Rotation blended learning adalah menggabungkan ketiga stasiun atau spot dalam satu jam tatap muka dibagi menjadi tiga. Misalkan satu tatap muka terdiri atas 90 menit, maka waktu tatap muka 90 menit itu dibagi tiga waktu untuk masing-masing tahapan dalam spot yang berbeda yaitu 30 menit. ketiga spot tersebut terdiri atas online instruction, Teacher-led instruction, dan Collaborative activities and stations.

2. Lab Rotation Blended Learning

Model Lab Rotation Blended Learning mirip dengan Station Rotation, yaitu memungkinkan mahasiswa mempunyai kesempatan untuk memutar stasiun melalui jadwal yang telah ditetapkan namun dilakukan menggunakan laboratorium komputer khusus yang memungkinkan dilakukan pengaturan jadwal yang fleksibel dengan dosen. Dengan demikian diperlukan laboratorium komputer.

3. Remote Blended Learning atau Enriched Virtual

Dalam pembelajaran Remote Blended Learning, fokus mahasiswa adalah menyelesaikan pembelajaran online, mereka melakukan pembelajaran tatap muka dengan dosen hanya sesekali sesuai kebutuhan.

Pendekatan ini berbeda dari model Flipped Classroom dalam keseimbangan waktu pengajaran tatap muka online. Dalam model pembelajaran Remote Blended Learning, mahasiswa tidak akan belajar secara tatap muka dengan dosen setiap hari, tetapi dalam pengaturan flipped. Siswa menyelesaikan tujuan pembelajaran secara individu.

4. Flex Blended Learning

Flex termasuk dalam jenis model Blended Learning di mana pembelajaran online adalah inti atau tulang punggung pembelajaran mahasiswa, namun masih didukung oleh aktivitas pembelajaran offline. Mahasiswa melanjutkan pembelajaran yang dimulai di dalam kelas nyata dengan jadwal yang fleksibel yang disesuaikan secara individual dalam berbagai modalitas pembelajaran.

Sebagian besar mahasiswa masih belajar di kampus, kecuali untuk pekerjaan rumah. Dosen memberikan dukungan pembelajaran tatap muka secara fleksibel dan adaptif sesuai kebutuhan melalui kegiatan seperti pengajaran kelompok kecil, proyek kelompok, dan bimbingan pribadi.

5. The 'Flipped Classroom' Blended Learning

Blended learning versi Flipped Classroom ini merupakan versi yang paling banyak dikenal, Flipped Classroom dimulai dari pembelajaran mahasiswa yang dilakukan secara online di luar kelas atau di rumah dengan konten-konten yang sudah disediakan sebelumnya. Setelah melakukan proses pembelajaran online di luar kampus mahasiswa kemudian memperdalam dan berlatih memecahkan soal-soal di kampus bersama dosen dan / atau teman kelas. Dengan demikian bisa dianggap peran pembelajaran tradisional di kelas menjadi "terbalik". Pada dasarnya pembelajaran ini masih mempertahankan format pembelajaran tradisional namun dijalankan dengan konteks yang baru.

6. Individual Rotation Blended Learning

Model Individual Rotation memungkinkan mahasiswa untuk memutar melalui stasiun-stasiun, tetapi sesuai jadwal individu yang ditetapkan oleh dosen atau oleh algoritma perangkat lunak. Tidak seperti model rotasi lainnya, mahasiswa tidak perlu berputar ke setiap stasiun; mereka hanya berputar ke aktivitas yang dijadwalkan pada daftar putar mereka.

7. Project-Based Blended Learning

Project-Based Blended Learning merupakan model pembelajaran di mana mahasiswa menggunakan pembelajaran online maupun pengajaran tatap muka dan kolaborasi untuk merancang, mengulang, dan menyelesaikan tugas pembelajaran berbasis proyek atau produk tertentu. Pembelajaran online bisa berbentuk pembelajaran online dengan bentuk atau materi yang sudah disiapkan atau akses mandiri pada sumber-sumber belajar yang dibutuhkan. Karakteristik utama dalam pembelajaran ini ada penggunaan sumberdaya online untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek.

8. Self-Directed Blended Learning

Dalam Self-Directed Blended Learning, mahasiswa menjalankan kombinasi pembelajaran online dan tatap muka dalam pembelajaran inkuiri dan pencapaian tujuan pembelajaran formal. Mereka terhubung dengan dosen secara fisik dan digital. Karena pembelajaran diarahkan sendiri, maka peran pembelajaran online dan dosen berubah, dan tidak ada pertemuan/pembelajaran online formal yang harus diselesaikan.

Salah satu hal yang menjadi tantangan dosen dalam pembelajaran ini adalah bagaimana ia menilai pembelajaran dan keberhasilan pengalaman belajar mahasiswa tanpa menghilangkan autentifikasi. Sedangkan tantangan bagi mahasiswa adalah

bagaimana mencari model produk, proses, dan potensi yang dapat mendorong mereka untuk konsisen dalam belajar.

Selain itu mahasiswa harus memahami apa yang berhasil dan mengapa, dan untuk membuat penyesuaian yang sesuai atas kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau kondisi ideal. Beberapa mahasiswa tidak membutuhkan bimbingan, sementara yang lain membutuhkan dukungan melalui jalur yang sangat jelas sehingga mereka dapat menjalankan pembelajaran mereka mereka sendiri secara otonom.

9. Blended Learning Inside-Out

Dalam blended learning Inside-Out, pembelajaran dirancang akan selesai atau berakhir di luar kelas, dengan memadukan kelebihan-kelebihan tatap muka fisik dan digital. Namun dalam model Luar-Dalam dan Dalam-Luar, masih menonjolkan pembelajaran di kelas, sedangkan pembelajaran online berfungsi sebagai penguat. Komponen pembelajaran online dapat berupa inkuiri mandiri atau eLearning formal.

Bila dilihat dari pola pembelajarannya maka blended learning berbasis proyek merupakan salah satu contoh yang sangat baik dari model Inside-Out. Sama halnya dengan Outside-In, model ini masih membutuhkan untuk bimbingan ahli, umpan balik pembelajaran, pengajaran konten, dan dukungan psikologis dan moral dari interaksi tatap muka setiap hari.

10. Outside-In Blended Learning

Dalam pembelajaran Outside-In Blended Learning, pembelajaran diawali dari lingkungan fisik dan digital non-akademik yang biasa digunakan mahasiswa setiap hari yang kemudian diakhiri di dalam ruang kelas. Dengan demikian pembelajaran di dalam kelas akan lebih dalam dan kaya. Kelas tatap muka berpeluang menjadi ajang berbagi, berkreasi, berkolaborasi, dan saling memberi umpan balik yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa.

Bila dirancang dengan baik, masing-masing “area” pembelajaran dapat memainkan peran penting dari kekuatannya masing-masing yang saling melengkapi. Polanya pembelajaran ini tetap masih kebutuhan bimbingan, pengajaran, dan dukungan dari interaksi tatap muka setiap hari.

11. Supplemental Blended Learning

Dalam model ini, mahasiswa menyelesaikan pembelajaran online sepenuhnya untuk melengkapi pembelajaran tatap muka mereka, atau pembelajaran tatap muka sepenuhnya untuk melengkapi pembelajaran yang diperoleh secara online.

Gagasan besar di sini adalah “pelengkap”. Pencapaian tujuan pembelajaran pada intinya dipenuhi sepenuhnya dalam satu “ruang” (tatap muka atau online) sementara “ruang” lainnya memberikan pengalaman tambahan yang spesifik bagi mahasiswa.

Pengalaman tambahan ini tidak akan mereka dapatkan bila hanya menggunakan satu “ruang” saja.

6. Mastery-Based Blended Learning

Pada model Mastery-Based Blended Learning mahasiswa melakukan pembelajaran online dan pembelajaran tatap muka secara bergiliran. Penyelesaian tujuan pembelajaran berbasis penguasaan. Desain dan proporsi pembelajaran online dan tatap muka dibangun atas dasar penguasaan kompetensi tertentu. Desain *asesmen* sangat penting dalam setiap pengalaman pembelajaran berbasis penguasaan. Kemampuan untuk menggunakan alat *asesmen* tatap muka dan digital cukup rumit tergantung pada pola pikir perancang pembelajaran.

Blended Learning memiliki beberapa kelebihan di antaranya: (1) Lebih membuat cara pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien karena siswa semakin mudah dalam mengakses materi pembelajaran; (2) Bagi siswa/mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang kurang; (3) mereka menjadi lebih bisa dalam mengeluarkan pendapat dengan lebih bebas; (4) Blended Learning juga membantu pelajar untuk berkembang lebih baik di dalam proses belajar, sesuai dengan gaya belajar dan preferensi dalam belajar mereka masing-masing; (5) Menyediakan peluang yang praktis realistis bagi dosen dan mahasiswa untuk pembelajaran secara mandiri, bermanfaat, dan terus berkembang. (6) Peningkatan penjadwalan fleksibilitas bagi pelajar, dengan menggabungkan aspek terbaik dari tatap muka dan instruksi online. Kelas tatap muka dapat digunakan untuk melibatkan para siswa dalam pengalaman interaktif. Sedangkan kelas online memberikan para siswa berbagai konten multimedia yang kaya akan pengetahuan pada setiap saat, dan di mana saja selama pelajar memiliki akses internet; (7) Pelajar dapat menjadi lebih mandiri dan konvensional; (8) Mempermudah dan mempercepat proses komunikasi non-stop antara pengajar dan siswa; (9) Siswa dan pengajar dapat diposisikan sebagai pihak yang belajar; (10) Membantu proses percepatan pengajaran; (11) Lewat blended learning, kita bisa belajar dengan interaktivitas yang mendekati belajar langsung tatap muka; (12) Seseorang juga bisa mengatur jadwal belajarnya masing-masing sesuai waktu yang tersedia.

Blended Learning juga memiliki beberapa kekurangan diantaranya⁹(1) Media yang dibutuhkan sangat beragam, sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung; (2) Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki pembelajar, seperti komputer dan akses Internet. Padahal dalam Blended Learning diperlukan akses Internet yang memadai, apabila jaringan kurang memadai akan menyulitkan peserta dalam mengikuti pembelajaran mandiri via online. (3) Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap

⁹ U Usman, ‘Komunikasi Pendidikan Berbasis Blended Learning Dalam Membentuk Kemandirian Belajar’, *Jurnal Jurnalisa: Jurnal Jurusan Jurnalistik*, 4.1 (2019) <<https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/jurnalisa/article/view/5626>> [accessed 2 June 2022].

penggunaan teknologi; (4) Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki pelajar, seperti komputer dan akses Internet; (5) Membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat untuk dapat memaksimalkan potensi dari Blended Learning.

Dengan berbagai pernyataan di atas, peneliti ingin mendeskripsikan hasil implementasi PTMT KBA UM dengan menggunakan “Blended Learning”. Penelitian ini mengambil beberapa fokus pembelajaran antara lain: (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan; (3) Evaluasi.

Metode

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data berasal dari observasi dan dokumentasi peneliti terhadap kegiatan belajar-mengajar di kelas S 2 Keguruan Bahasa Arab UM yang menggunakan metode *blended learning*. Peneliti mengamati 20 Keguruan Bahasa Arab 2021 pada semester ganjil yang mengikuti program PTMT menggunakan metode *blended learning* mulai pertemuan ke-9 (UTS) sampai pertemuan ke-16 (UAS). Pada penelitian ini kehadiran peneliti yaitu sebagai pengumpul data dan sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Sedangkan Teknik dan instrument pengumpulan data yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data mengacu pada konsep Miles & Huberman melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil Dan Pembahasan

Pertemuan Tatap Muka Terbatas Universitas Negeri Malang (PTMT UM)

Pada era new normal ini, banyak instansi pendidikan yang mengajukan pembelajaran/ Perkuliahan Tatap Muka Terbatas (PTMT). Dalam pengajuan tersebut pasti banyak persyaratan yang harus di lengkapi. Pak Sutiaji sebagai Wali Kota Malang (2021) telah menerima surat pengajuan izin Pembelajaran Tatap Muka (PTM) dari sejumlah universitas. Pengajuan ini dilakukan menyusul diizinkan PTM terbatas berdasarkan kebijakan pemerintah pusat. Beberapa Universitas yang telah mengajukan PTMT sebagaimana berikut UM (Universitas Negeri Malang), UIN Maulana Malik Ibrahim, UNISMA (Universitas Islam Malang).

Dengan dikeluarkannya Surat Edaran Plt Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi pada tanggal 13 September 2021, Universitas Negeri Malang mengeluarkan surat edaran terkait Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) Tahun Akademik 2021/2022, Oleh karena itu, Universitas Negeri Malang

mengeluarkan beberapa peraturan terkait PTMT mulai dari persiapan sampai pelaksanaan PTMT.

Pelaksanaan PTMT tidak lepas dengan tanggungjawab Fakultas dan Pascasarjana untuk melakukan tindakan pencegahan penyebaran Covid-19 dengan cara: (1) melakukan disinfeksi sarana prasarana di lingkungan kampus sebelum dan setelah pembelajaran, difokuskan pada fasilitas yang digunakan selama pembelajaran tatap muka; (2) melakukan pengecekan suhu tubuh bagi dosen, peserta matakuliah, dan petugas lainnya; (3) menghindari penggunaan ruang kelas/sarana pembelajaran yang tertutup, atau yang dapat menimbulkan kerumunan dan terjadinya kontak jarak dekat; (4) menyediakan tempat cuci tangan/hand sanitizer di tempat-tempat strategis; (5) menggunakan masker kain 3 (tiga) lapis atau masker sekali pakai/masker bedah yang menutupi hidung dan mulut; (6) menerapkan jaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter antar orang; (7) membatasi penggunaan ruang maksimal 50% (lima puluh persen) dari kapasitas okupansi ruangan/kelas/laboratorium dan maksimal 25 (dua puluh lima) orang bagi D3 dan S1, serta 100 % bagi S2 dan S3 karena jumlahnya yang relatif sedikit.(8) menerapkan upaya saling peduli, saling menjaga dan melindungi; (9) menerapkan etika batuk/bersin yang benar; (10) menyediakan ruang isolasi sementara bagi dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan yang memiliki gejala/kriteria Covid-19; menyiapkan mekanisme penanganan temuan kasus Covid-19 kepada Tim Covid-19 UM (baik bagi yang bersangkutan maupun *contact tracing*); (11) menyiapkan dukungan tindakan kedaruratan penanganan Covid-19; dan melaporkan kepada satuan gugus tugas penanganan Covid-19 UM.

Selain itu, Dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan yang terlibat dalam pelaksanaan dan pelayanan perkuliahan tatap muka terbatas (PTMT) harus memenuhi ketentuan berikut. (1) Dalam kondisi prima dan sudah mendapatkan vaksinasi. Bagi yang belum divaksin, membuat surat pernyataan yang berisi keterangan bahwa yang bersangkutan belum mendapatkan kuota vaksinasi atau tidak bisa divaksinasi karena alasan tertentu (memiliki komorbid); (2) Dosen yang menyelenggarakan tatap muka harus sehat dan telah divaksinasi (yang belum divaksin sebaiknya tidak boleh tatap muka); (3) Mahasiswa yang mengikuti pembelajaran tatap muka harus membawa surat keterangan tidak ada keberatan dari orang tua/wali; (4) Mahasiswa yang tidak bersedia melakukan pembelajaran tatap muka dapat memilih pembelajaran secara daring; (5) Mahasiswa dari luar daerah/luar negeri wajib memastikan diri dalam keadaan sehat, melakukan karantina mandiri selama 14 hari atau melakukan tes swab dengan hasil negatif, atau sesuai peraturan/protokol yang berlaku di daerah setempat.

Perencanaan *Blended Learning* untuk PTMT KBA UM

Blended learning merupakan cara pengaplikasian dari program Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) yang beberapa tahun lalu telah digaungkan oleh para akademis pendidikan sebagai bentuk pemanfaatan teknologi khususnya dalam bidang pendidikan. Menurut RISTEKDIKTI tahun 2016 Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) merupakan proses pendidikan yang terorganisasi yang menjembatani keterpisahan antara siswa dengan pendidik dan dimediasi oleh pemanfaatan teknologi, dan pertemuan tatap muka yang minimal. Pengaplikasian pertemuan tatap muka ketika pandemi covid 19 dan paska pandemi covid-19 juga berbeda. Ketika pandemic covid 19 pertemuan tatap muka hamper tidak dilaksanakan karena tingginya kasus di berbagai tempat. Akan tetapi sekarang pertemuan tatap muka paska pandemi ini dilakukan minimal sekali dalam seminggu untuk setiap peserta didik di segala penjuru instansi pendidikan. Pertemuan tatap muka tersebut juga melibatkan perizinan dan persetujuan banyak pihak antara lain pemerintah, orang tua, peserta didik (mahasiswa), dan guru (dosen).

Sedangkan dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 pasal 31 tentang pendidikan tinggi menyebutkan bahwa pendidikan jarak jauh merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi (teknologi informasi dan teknologi). Sehingga dapat diketahui bahwa Pembelajaran Jarak Jauh atau yang biasa disingkat menjadi PJJ adalah sebuah proses kegiatan belajar mengajar yang dapat dilaksanakan dimana saja baik secara online atau pun offline dengan memanfaatkan teknologi informasi dan informasi. Hal itu sesuai dengan pernyataan Masfingatin, dkk bahwa Penggunaan e-learning dapat dipadukan dengan media online.¹⁰

Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) ini dilakukan UM digaungkan UM sejak melandanya Covid-19 di Indonesia. Sejak pemerintah menerapkan sosial distance untuk mencegah penyebaran wabah COVID-19, maka terjadi pembatasan pertemuan dalam dunia pendidikan. Belajar-mengajar di lembaga Pendidikan yang semula tatap muka di kelas, bergeser menjadi pendidikan jarak jauh (PJJ) dalam jaringan (daring) dengan system online.¹¹

Dengan adanya surat edaran PTMT UM, maka UM menggunakan metode *blended learning* untuk penyelenggaraan pembelajaran yang mana dipadukan antara pembelajaran online dan offline dengan memanfaatkan e-learning. Menurut Susilawati, Atmawati, dan

¹⁰ Titin Masfingatin and others, 'Multimodal Model Melalui E-Learning Pada Mata Kuliah Geometri Bidang Di Masa Pandemi Covid 19', *Scholar.Archive.Org*, 10.1 (2021), 73–84 <<https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i1.3414>>.

¹¹ W Sari and others, 'Analisis Kebijakan Pendidikan Terkait Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Darurat Covid 19', *Jurnal.Iain-Bone.Ac.Id* <<https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/mappesona/article/view/830>> [accessed 3 June 2022].

Andriany, blended learning menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat mengimplementasi TIK (e-learning) dengan memberikan banyak keuntungan bagi mahasiswa dan dosen.¹² Oleh karena itu, Kampus UM tetap memprioritaskan kesehatan dan keselamatan warga kampus (mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan) serta masyarakat sekitarnya. Fakultas dan Pascasarjana melaksanakan persiapan pelaksanaan pembelajaran tatap muka sesuai dengan level pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) sebagaimana tertuang dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri. Oleh karena itu, Kegiatan pembelajaran tatap muka dilaksanakan secara terbatas dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat.

Dengan *model blended learning*, maksimal 50% peserta matakuliah mengikuti kuliah secara luring dan peserta lainnya mengikuti perkuliahan secara daring pada waktu yang sama. Khusus untuk mahasiswa S2 dan S3 100% peserta mata kuliah mengikuti perkuliahan tatap muka terbatas. Penetapan maksimal 50% peserta matakuliah mengikuti tatap muka terbatas dan peserta lainnya mengikuti perkuliahan daring dilakukan oleh Koordinator Program Studi masing-masing. Dari pemaparan tersebut sesuai dengan pendapat Carman dalam Widiara¹³ bahwa pembelajaran blended learning berlangsung secara tatap muka (instructor-led instruction) sinkronous dalam waktu dan tempat yang sama (classroom) ataupun waktu yang sama tapi tempat yang berbeda (virtual classroom). Hal tersebut dinamakan *Live Event* dalam pembelajaran blended learning.

Prioritas pembelajaran tatap muka terbatas dengan blended learning (luring & daring) ini berlaku untuk semua angkatan mahasiswa S2 dan S3 serta angkatan 2020/2021 dan 2021/2022 bagi mahasiswa D3 dan S1. Kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas dengan *blended learning* dilaksanakan mulai pekan ke-9 yaitu tanggal 25 Oktober 2021 sampai dengan Desember 2021 yaitu mulai perkuliahan minggu ke 9 sampai ke 16.

Untuk sarana dan prasarana, Dekan dan Direktur Pascasarjana menyiapkan perangkat kamera dan atau alat-alat komunikasi lainnya di setiap ruang kelas/laboratorium, studio, bengkel, dll. agar penyelenggaraan perkuliahan blended learning berjalan dengan baik. Ramadani, Sulthoni, & Wedi, mengatakan bahwa sarana dan prasarana merupakan faktor yang terpenting dalam pengimplementasian blended

¹² L. Susilawati, E., Atmawarni, A., & Andriany, 'Efektivitas Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Berbasis Konstruktivistik Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan', in *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, 2018.

¹³ I Ketut Widiara, 'Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran Di Era Digital', *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 2.2 (2018), 50–56.

learning khususnya dalam menghidukan lingkungan belajar.¹⁴ Oleh karena itu, Dekan dan Direktur Pascasarjana dengan dibantu LP3 dan TIK memberikan pelatihan blended learning kepada para dosen untuk mempersiapkan perkuliahan minggu ke 9 sampai ke 16. Untuk mahasiswa S2 Keguruan bahasa Arab sendiri, tidak ada matakuliah praktek dalam pelaksanaan Blended Learning ini, sehingga hanya membutuhkan kelas, sarana & prasarana kampus dan media LMS (*Learning Management System*) dalam pengimplementasiannya.

Pelaksanaan Blended Learning untuk PTMT KBA UM

Berdasarkan surat edaran Universitas Negeri Malang (UM) terkait PTMT UM, pelaksanaan PTMT menggunakan Blended Learning ini kurang lebih dilaksanakan selama dua bulan mulai akhir buulan Oktober sampai Desember 2021. Pembelajaran dilaksanakan pada hari Senin (Jam 1-8) dan Selasa (Jam 1-6). Pada Hari senin ada empat matakuliah mulai jam 07.00 sampai 14.50 WIB sedangkan hari Selasa ada tiga matakuliah mulai jam 07.00 sampai 12.10 WIB.

Pembelajaran PTMT ini dilaksanakan menggunakan blended Learning yang mana bagi mahasiswa yang menyanggupi untuk kuliah offline di Malang datang ke kelas sedangkan mahasiswa yang tidak menyanggupi untuk kuliah offline, maka mengikuti perkuliahan secara online. Dari 20 mahasiswa JSA UM 2021, ada delapan mahasiswa yang antusias untuk masuk kelas secara offline sedangkan 12 lainnya mengikuti kelas secara online. Oleh karena itu, Wahyuni mengatakan bahwa blended learning ini menerapkan dua metode langsung yaitu synchronous (tatap muka/offline) dan asynchronous (online).¹⁵

Pada kegiatan awal pembelajaran dosen akan mengirimkan pesan melalui grup Whatsapp Matakuliah. Pesan tersebut berisikan ucapan salam serta link virtual classroom yang akan diselenggarakan untuk mahasiswa online. Sedangkan bagi mahasiswa yang mengikuti kelas offline tidak masuk virtual classroom/zoom/googlemeet kecuali yang presentasi. Posisi dosen saat mengadakan blended learning ini harus ada dikelas untuk mengkondisikan mahasiswa yang ada di kelas. Pada saat awal pelaksanaan perkuliahan, dosen akan memulai pembelajaran dengan cara memberikan salam, berdoa, mengabsen

¹⁴ A. Ramadani, A. D., Sulthoni, S., & Wedi, 'Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Implementasi Blended Learning Di Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang', *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2.1 (2019), 62–67 <<https://core.ac.uk/download/pdf/287323742.pdf>> [accessed 2 June 2022].

¹⁵ FA Wahyuni, 'Blended Learning: Dua Metode (Synchronous and Asynchronous) Untuk Matakuliah Writing Materi Argumentative Essay', *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 3.2 (2018), 137–43 <<http://journal2.um.ac.id/index.php/jinotep/article/view/2379>> [accessed 2 June 2022].

kemudian mengulas sedikit materi sebelumnya. Dosen juga melakukan apresiasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran sebelum masuk ke presentasi materi pada hari itu.

Pada kegiatan inti, ada tiga sesi yaitu (1) penyampaian makalah; (2) sesi tanya-jawab; (3) masukan dosen dan evaluasi. Pada sesi pertama (penyampaian makalah), dosen menyuruh mahasiswa yang dapat giliran presentasi untuk mempresentasikan PPT dan makalahnya. Jika mahasiswa ada dikelas menjadi presenter dan moderator, maka mahasiswa wajib presentasi di depan dan juga memasuki ruang virtual untuk memberi penjelasan bagi yang mengikuti kuliah secara online. Pada sesi kedua (sesi tanya-jawab) mahasiswa saling bertanya baik yang offline maupun yang online melalui media zoom/googlemeet/classroom sebagai perantaranya. Apabila salah satu mahasiswa yang ada di kelas ingin bertanya kepada presenter yang mengikuti kelas online maka moderator menjadi penghubung antara mereka. Selain itu, mahasiswa yang bertanya tersebut dapat masuk virtual zoom/googlemeet/classroom untuk memberikan pertanyaan langsung. Pada sesi tiga (masukan dosen dan evaluasi), dilaksanakan dosen secara online dan offline sehingga dosen pun masuk dalam link kelas virtual dan juga mengkondikan kelas offline.

Dari tiga tahapan kegiatan inti tersebut dapat ditarik beberapa peraturan dalam pelaksanaan blended learning dalam PTMT UM antara lain: (1) Dosen wajib hadir di kelas untuk mengkondisikan mahasiswa di kelas; (2) Dalam perkuliahan ini harus menggunakan zoom/googlemeet/classroom untuk mengadakan pertemuan virtual (online). Penggunaan aplikasi zoom/googlemeet/classroom disengaja untuk menghubungkan antara mahasiswa yang mengikuti kelas online dan offline; (3) Untuk dosen harus mengikuti kelas online dan offline karena dosen mempunyai peran untuk mengkondisikan kelas secara online dan offline. (4) moderator dipilih dari salah satu mahasiswa yang mengikuti kelas offline karena moderator bertugas untuk mengkondisikan jalannya presentasi makalah dan menghubungkan antara kelas online dan offline khususnya pada sesi tanya jawab (5) Pemakalah Offline harus mengikuti kelas online dan offline juga agar presentasinya dapat didengar secara online dan offline; (6) Bagi mahasiswa di kelas, dapat mendengarkan presentasi online (yang dilakukan presenter online) melalui speaker sound aktif.

Makna dari blended learning sendiri mempunyai beberapa arti yaitu (1) perpaduan pembelajaran tradisional dengan pendekatan berbasis web (2) kombinasi media dan peralatan dalam lingkungan e-learning; (3) kombinasi sejumlah pendekatan mengajar.¹⁶

¹⁶ BH Firmansyah - Seminar Nasional Teknologi Pendidikan UM and undefined 2015, 'Pengembangan Blended Learning Berbasis Schoology', *Academia.Edu*
<https://www.academia.edu/Download/49087288/Pengembangan_Blended_Learning_Berbasis_Schoology.Pdf>
[accessed 2 June 2022].

Oleh karena itu, blended learning tidak pernah terlepas dari peran e-learning, pendekatan mengajar, pembelajaran online dan offline. Penerapan metode blended learning dalam PTMT KBA UM di Era New Normal ini menuntut mahasiswa dan dosen untuk memanfaatkan beberapa platform media berupa Speaker Aktif, Google Classroom, Sipejar UM, YouTube, Powerpoint, Google Drive, Google Dokumen, Google Meet, Zoom, dan lain sebagainya. Kegiatan inti pada PTMT UM dirasa telah maksimal karena dosen dan mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi dengan baik dalam pelaksanaan PTMT yang dilakukan tidak monoton dan dapat menarik minat mahasiswa.

Evaluasi Penerapan Blended Learning Untuk PTMT KBA UM

Evaluasi merupakan bagian yang amat penting dalam proses pembelajaran karena dapat mengevaluasi suatu pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran. Oleh karena itu, tidak mengherankan mengatakan Hidayat & Asyafah¹⁷ evaluasi mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis karena evaluasi merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran. Adapun evaluasi yang dilakukan dosen selama penerapan blended learning pada pembelajaran bahasa Arab ini dilakukan melalui beberapa evaluasi:

- a. Self-Assesment atau yang biasa disebut dengan tes mandiri. Yaitu, penilaian kompetensi secara mandiri dengan cara mengerjakan tes/tugas dan dikumpulkan pada Sipejar UM/Google Classroom yang dimiliki mahasiswa secara individual. Tugas tersebut biasanya berupa membuat responde paper dan ringkasan pada setiap pertemuan. Tugas dari dosen tidak hanya mengerjakan tugas di Sipejar UM/Google Classroom, akan tetapi juga memanfaatkan beberapa media pembelajaran berupa *Youtube, Kahoot, Quizizz* dan lain sebagainya.
- b. Tugas Kelompok, yaitu tugas yang dikerjakan secara berkelompok biasanya berupa makalah atau pun artikel. Tidak hanya sampai pada pembuatan artikel dan makalah saja, dosen pun yang menugasi mahasiswa untuk mengikuti beberapa acara seminar *Call of Paper* dan mengsubmit ke jurnal bersinta dua sampai lima sebagai tindaklanjut dari makalah yang dibuat mahasiswa secara berkelompok.
- c. Tes oleh Dosen, yaitu penilaian pencapaian hasil belajar yang dilakukan dosen setelah peserta didik menyelesaikan satu atau beberapa presentasi. Tes ini berupa Ujian Tengah Semester (UTS) atau Ujian Akhir Semester (UAS). Untuk UTS di UM dilaksanakan pada pertemuan ke-9 sedangkan UAS dilaksanakan pada pertemuan ke-

¹⁷ A. Hidayat, T., & Asyafah, 'Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1 (2019), 159–81 <<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/3729>> [accessed 2 June 2022].

16. UAS dan UTS tersebut biasanya berupa pertanyaan pengayaan materi-materi yang telah dipelajari selama perkuliahan berlangsung.

Kendala Penerapan Blended Learning Untuk PTMT KBA UM

Setelah beberapa kali menerapkan blended learning khususnya pada pembelajaran bahasa Arab terdapat beberapa kendala yang dialami oleh dosen, diantaranya:

a. Kurangnya Sarana dan Prasarana.

Seperti tidak tersedianya Learning Management System (LMS) padahal penggunaan LMS sangat amat dapat membantu demi keberhasilan penerapan blended learning (Khaerunnisa, 2019: 105).¹⁸ Selain itu, tidak adanya pelatihan dosen sebelum penerapan blended learning ataupun pelatihan dalam melaksanakan pendidikan jarak jauh. Sehingga dosen harus berusaha lebih keras demi menciptakan sistem pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami. Blended learning juga pada awalnya dirasa cukup menyulitkan dosen karena dosen yang belum terbiasa melaksanakan pendidikan jarak jauh. Kekhawatiran dosen tentang peserta didik yang akan merasa sulit memahami materi pembelajaran dan kurangnya minat peserta didik untuk mengikuti pendidikan jarak jauh.

b. Fasilitas yang Dimiliki Peserta Didik Berbeda

Fakta yang terjadi di lapangan tidak semua peserta didik memiliki handphone ataupun komputer pribadi. Ada beberapa murid yang handphone-nya masih meminjam kepada orang tua. Sehingga pada saat wali murid hendak berangkat kerja atau tidak sedang berada di rumah maka handphone tersebut akan dibawa dan dengan terpaksa peserta didik seringkali harus meminta izin kepada dosen untuk tidak mengikuti pembelajaran.

Belum lagi perihal ketersediaan kuota internet dan jangkauan sinyal internet disetiap peserta didik dan dosen berbeda, menjadi penyebab blended learning tidak dapat dilakukan dan dengan terpaksa harus berganti menjadi e-learning yang hanya memanfaatkan video pembelajaran yang dikirimkan dosen. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Allen, dkk dalam Syarif bahwa sebuah pembelajaran dikatakan berbentuk blended atau hybrid Ketika porsi e-learning berada pada kisaran 20-79% digabungkan dengan tatap muka (face to face learning).¹⁹

¹⁸ Fahtu Khaerunnisa, 'Evaluasi Penerapan Blended Learning Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di SMP IT Ibadurrahman: Studi Kasus Di Kelas VII Akhwat', *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 2.2 (2020), 95–108 <<https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v2i2.24808>>.

¹⁹ Izuddin Syarif, 'Pengaruh Model Blended Learning Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa SMK', *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2.2 (2012) <<https://doi.org/10.21831/JPV.V2I2.1034>>.

c. Kurangnya Kerja sama Tenaga Kependidikan UM

Keberhasilan blended learning ini dipengaruhi juga oleh kerja sama yang dilakukan wali murid. Sedangkan kenyataannya tidak jarang pada saat dilaksanakannya virtual classroom ada beberapa peserta didik yang meminta izin meninggalkan virtual classroom dikarenakan harus membantu orang tuanya. Ataupun ada beberapa orang tua yang dirasa kurang membantu memantau aktivitas peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung ataupun memantau peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugasnya disekolah.

Beberapa kendala tersebut juga diungkapkan oleh Effendi dan Wahidy kekurangan blended learning diantaranya ²⁰: (1) Media yang dibutuhkan sangat beragam, sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung; (2) Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki pelajar, seperti komputer dan akses internet. Padahal dalam blended learning diperlukan akses internet yang memadai, apabila jaringan kurang memadai akan menyulitkan peserta dalam mengikuti pembelajaran mandiri via online; (3) Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan teknologi.

Kesimpulan

Salah satu metode pembelajaran yang tampak dapat diterapkan di era New Normal ini yaitu “Blended Learning”. Blended learning adalah metode pembelajaran yang memadukan antara pembelajaran secara tatap muka (offline) dan pembelajaran secara daring. Dengan berbagai pernyataan di atas, peneliti ingin mendeskripsikan hasil implementasi PTMT KBA UM dengan menggunakan “Blended Learning”. Penelitian ini mengambil beberapa fokus pembelajaran antara lain: (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan; (3) Evaluasi. Penerapan metode blended learning dalam PTMT KBA UM di Era New Normal ini menuntut mahasiswa dan dosen untuk memanfaatkan beberapa platform media berupa link Google Classroom, Sipejar UM, YouTube, Powerpoint, Google Drive, Google Dokumen, Google Meet, Zoom, dan lain sebagainya. Selain itu, dalam penerapan ini metode ini harus ada kerjasama yang baik antara tiga pihak yaitu (1) mahasiswa; (2) tenaga pendidikan UM; dan dosen.

²⁰ A. Effendi, D. & Wahidy, ‘Pemanfaatan Teknologi Dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21’, *Jurnal.Univpgri-Palembang.Ac.Id*, 2019 <<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2977>> [accessed 2 June 2022].

Referensi

- Admin Sevima. (2021) *12 Jenis Blended Learning dan Contoh Penerapannya*. <https://sevima.com/jenis-blended-learning/> diakses pada tanggal 24 Oktober 2021.
- Bintang Pradewo & Saifan Zaking, (2021) *PTM Pakai Metode Blended Learning atau Hybrid Learning, Pilih Mana ?*. Berita JawaPos.Com. <https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/31/08/2021/ptm-pakai-metode-blended-learning-atau-hybrid-learning-pilih-mana/> diakses pada hari Senin, 25 Oktober 2021
- Effendi, D. dan Wahidy, A. (2019). Pemanfaatan Teknologi dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 125-129.
- Firmansyah, B. H. (2015). Pengembangan Blended Learning Berbasis Schoology. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan* (pp. 86-102).
- Fizriyani, Wilda & Hafil, Muhammad. (2021). Sejumlah Kasus di Malang Ajukan Izin PTM (Online). Web Ihram Co.Id. (<https://ihram.co.id/berita/r16f4n430/sejumlah-kasus-di-malang-ajukan-izin-ptm>) diakses pada tanggal 24 Oktober 2021.
- Grace (2019). *Mengenal Lebih dalam Istilah Blended Learning*. <https://binus.ac.id/knowledge/2019/09/mengenal-lebih-dalam-mengenal-blended-learning/> diakses pada tanggal 24 Oktober 2021.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159-181.
- Idris, H. (2018). Pembelajaran Model Blended Learning. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 5(1). IAIN Manado.
- Khaerunnisa, F. (2019). Evaluasi penerapan blended learning pada pembelajaran bahasa Arab di SMPIT Ibadurrahman: Studi kasus di kelas VII akhwat. *ALSUNYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 2(2), 95-108.
- Marlina, E. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Berbantuan Aplikasi Sevima Edlink. *Jurnal Padagogik*, 3(2), 104-110.
- Masfingat, T., Murtafiah, W., Krisdiana, I., Setyansah, R. K., & Susanti, V. D. (2021). Multimodal Model Melalui E-Learning Pada Mata Kuliah Geometri Bidang Di

- Masa Pandemi Covid 19. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(1), 73-84.
- Purnomo, A., Ratnawati, N., & Aristin, N. F. (2017). Pengembangan pembelajaran blended learning pada generasi Z. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 70-76.
- Ramadani, A. D., Sulthoni, S., & Wedi, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Implementasi Blended Learning Di Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(1), 62-67.
- Sari, W., Rifki, A. M., & Karmila, M. (2020). Analisis Kebijakan Pendidikan Terkait Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Darurat Covid 19. *Jurnal Mappesona*, 2(2).
- Sukarno. (2014). Blended Learning Sebuah Alternatif Model Pembelajaran Mahasiswa Program Sarjana (S-1) Kependidikan Bagi Guru Dalam Jabatan. *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, 1(1). Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Susilawati, E., Atmawarni, A., & Andriany, L. (2018). Efektivitas pengembangan model pembelajaran blended learning berbasis konstruktivistik pada mata kuliah pendidikan kewarganegaraan. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* 1(1)
- Syarif, I. (2012). Pengaruh Model Blended Learning Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(2), 234-249.
- Universitas Negeri Malang, (2021). Surat Edaran Nomor 22.9.22/UN32.I/KM/2021 tentang Pembelajaran Tatap Muka Terbatas.
- Usman, U. (2019). Komunikasi Pendidikan Berbasis Blended Learning Dalam Membentuk Kemandirian Belajar. *Jurnal Jurnalisa: Jurnal Jurusan Jurnalistik*, 4(1).
- Wahyuni, F. A. (2018). Blended Learning: Dua Metode (Synchronous and Asynchronous) Untuk Matakuliah Writing Materi Argumentative Essay. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 3(2), 137-143.
- Widiara, I.K. (2018). Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran di Era Digital. *Purwadita*, 2(2), 50-56.
- Wijayanti, W., Maharta, N., & Suana, W. (2017). Pengembangan Perangkat Blended Learning Berbasis Learning Management System pada Materi Listrik Dinamis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(1), 1-12.